

Transformasi Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Digital dan Kolaborasi di SMA Negeri 9 Gowa

Muhammad Darwis¹, Asriani Abbas², Ikhwan M.Said³, Nurhayati⁴, Indarwati^{5*}
¹²³⁴⁵ Universitas Hasnuddin, Indonesia

indarwati@unhas.ac.id

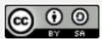
Article Info

Kata Kunci:

*Pembelajaran
Bahasa Indonesia;
Generasi Z;
Metodologi Baru;
Menulis Kolaboratif;
SMA Negeri 9 Gowa*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) menghadapi tantangan besar karena pendekatan konvensional yang cenderung teoretis dan kurang adaptif dengan profil kognitif Generasi Z. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan metodologi baru yang aktif, interaktif, dan kontekstual melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) secara bijak. Pengabdian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Gowa pada tanggal 23 Mei 2026 dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Departemen Sastra Indonesia FIB Unhas. Metode pengabdian berbasis pendampingan teknis, lokakarya desain, simulasi mengarang paragraf menggunakan bahan narasi pemicu, serta praktik menulis kolaboratif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada literasi digital guru, optimalisasi peran AI sebagai asisten pengoreksi ejaan, serta meningkatnya kemampuan kolaborasi siswa dalam memproduksi paragraf yang padu. Program ini berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan dan direkomendasikan menjadi kemitraan strategis jangka panjang untuk penguatan kualitas pendidikan bahasa.

Pendahuluan

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA-SMK-MA) adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan sastra Indonesia secara baik, benar, kritis, kreatif, dan santun. Secara lebih rinci, pembelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi agar siswa mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif dalam berbagai situasi. Di samping itu, pengajaran bahasa berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan apresiasi terhadap sastra nasional, membentuk sikap positif, meningkatkan kemampuan literasi digital, hingga menanamkan etika berbahasa sesuai konteks sosialnya. Keterampilan akademik ini menjadi fondasi krusial bagi siswa untuk menyusun laporan, karya ilmiah, presentasi, hingga berargumen secara sistematis.

Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia siswa SLTA masih menghadapi tantangan besar. Masalah nyata yang mendominasi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mengevaluasi teks, menyusun gagasan secara logis, serta menulis dengan bahasa yang efektif sesuai kaidah (Abbas, 2026). Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia siswa SLTA saat ini masih menghadapi tantangan besar, yang ditandai oleh rendahnya kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan, mengevaluasi teks, menyusun gagasan secara logis, serta menulis dengan bahasa yang efektif sesuai kaidah. Banyak siswa mengalami hambatan serius ketika diminta menulis paragraf yang runtut, menggunakan ejaan serta tanda baca dengan benar, maupun menyampaikan pendapat secara kritis. Masalah utama ini berakar dari pola pembelajaran di kelas yang cenderung monoton, berorientasi pada teori kebahasaan yang abstrak, hafalan rumus struktur (SPO), serta aktivitas menyalin teks dari papan tulis. Pembelajaran yang kurang menyentuh praktik nyata ini membuat bahasa kehilangan fungsinya sebagai alat ekspresi ide, sehingga berakibat pada penurunan motivasi dan rendahnya keterlibatan aktif siswa di dalam kelas (Darwis, 2026).

Kondisi tersebut diperparah oleh adanya kesenjangan metode pengajaran dengan profil psikologis siswa saat ini yang didominasi oleh Generasi Z. Sebagai digital natives, mereka tumbuh bersama layar sentuh, video pendek, dan algoritma media sosial yang terpersonalisasi, di mana mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa internet. Karakteristik utama Gen-Z meliputi kemampuan multitasking yang tinggi, preferensi kuat terhadap konten visual daripada buku teks tebal, serta kecenderungan belajar yang kinestetik-digital dan mandiri. Kesenjangan paradigma ini menciptakan krisis relevansi di ruang kelas; ketika tuntutan kompetensi akademik siswa berada pada level berpikir kritis dan produksi teks yang sistematis, metode pengajaran yang digunakan justru masih terjebak pada pendekatan konvensional-teoretis yang tidak kompatibel dengan kecepatan retensi perhatian dan gaya hidup digital Generasi Z. Sinyal perubahan yang paling menonjol adalah rata-rata rentang perhatian (*attention span*) mereka yang sangat pendek, yakni hanya berkisar 8 detik.

Ceramah satu arah selama 90 menit tanpa variasi media dipastikan gagal mempertahankan fokus mereka. Oleh karena itu, insting pertama mereka ketika mencari informasi adalah beralih ke Google atau YouTube, bukan bertanya kepada guru.

Menghadapi realitas tersebut, diperlukan reorientasi mendasar dari para pendidik untuk mengubah paradigma "belajar teori bahasa" menjadi "belajar berbahasa" secara kontekstual melalui praktik nyata. Pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital harus diarahkan pada metodologi yang lebih aktif, kreatif, dan berbasis proyek demi memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka. Guru dituntut mampu memanfaatkan ekosistem digital secara luas, seperti menggunakan Canva untuk kreasi visual, Spotify/TikTok untuk produksi audio-visual, hingga platform berbasis AI seperti ChatGPT dan gamifikasi seperti Wayground, guna mengubah teks mati menjadi konten hidup.

Meskipun teknologi dan AI menawarkan potensi revolusioner seperti *adaptive learning*, otomasi pengecekan ejaan, dan asisten 24/7, kehadirannya juga membawa risiko berupa *shortcut* mental dan plagiarisme baru jika siswa menyerahkan seluruh proses berpikirnya pada mesin. Sebagai salah satu pilar tridarma perguruan tinggi, Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Unhas) memandang pentingnya kontribusi keilmuan nyata untuk memecahkan masalah ini. Melalui pendekatan sosial-edukatif berbasis kemitraan, tim pengabdian melaksanakan pendampingan teknis dan lokakarya di SMA Negeri 9 Gowa. Kegiatan ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara metode konvensional dengan kebutuhan kompetensi literasi digital abad ke-21 secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMA Negeri 9 Gowa pada tanggal 23 Mei 2026. Para peserta adalah guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA se-Kabupaten Gowa. Pendampingan ini diinisiasi oleh dosen dan mahasiswa Departemen Sastra Indonesia FIB Unhas. Metode pelaksanaan mengadopsi model pendampingan teknis berbasis perencanaan partisipatif dan konsultatif dengan tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut.

1. Identifikasi dan Analisis Awal (Pra-Kegiatan)

Tim melakukan survei lapangan dan koordinasi awal untuk mengidentifikasi model pembelajaran eksisting, tingkat kejenuhan belajar siswa di kelas, dan kendala guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran bahasa.

2. Penyusunan Proposal dan Modul Interaktif

Menyusun rancangan teknis kegiatan serta menyiapkan modul praktis "Detektif Bahasa" serta menyiapkan materi teknologi pendukung pembelajaran.

3. Lokakarya Desain Pembelajaran dan Pemanfaatan Ekosistem Digital

Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan pemanfaatan teknologi audio-visual kepada para guru, memberikan penguatan literasi digital dengan merujuk pada otoritas utama kebahasaan (KBBI Daring dan EYD Kemdikbud), serta

melatih pemanfaatan platform asesmen digital berbasis gamifikasi seperti *Wayground*. Langkah ini bertujuan mengubah teks mati menjadi konten hidup yang adaptif dengan karakteristik Generasi Z.

4. Simulasi Pendekatan AI dan Praktik Menulis Paragraf

Tim memberikan pelatihan bagi guru mengenai langkah-langkah bijak integrasi ChatGPT sebagai alat bantu atau mitra kolaboratif untuk revisi tata bahasa, bukan sebagai pengganti proses berpikir atau mengarang. Tahapan mengarang ini diuji coba secara terstruktur dengan menggunakan pemicu cerita narasi singkat, salah satunya melalui kisah "Empat Orang Buta", agar peserta tidak memulai penulisan dari keadaan kosong.

5. Pelatihan Teknik Menulis Kolaboratif

Guru dilatih untuk menerapkan pembagian kelompok kecil yang beranggotakan 3–4 siswa di dalam kelas. Melalui formasi ini, antarsiswa dalam satu kelompok diarahkan untuk saling membaca, mengomentari, mengoreksi penalaran, serta merevisi draf karangan sejawat (peer-review) sebelum draf akhir dikumpulkan kepada guru.

6. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan

Tahap akhir dilakukan untuk mengukur capaian indikator kepuasan mitra, mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan secara visual, mengevaluasi kebermanfaatan program secara nyata, serta menyusun laporan luaran guna kepentingan publikasi ilmiah.

Hasil

1. Penerapan Modul "Detektif Bahasa" dan Ekosistem Digital

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) berbasis realitas digital melalui modul "Detektif Bahasa" di SMA Negeri 9 Gowa menunjukkan sebuah terobosan metodologi yang secara cerdas mengontekstualisasikan pengajaran bahasa dengan lingkungan hidup Generasi Z. Melalui pendekatan ini, paradigma pembelajaran diubah secara radikal, dari yang awalnya berupa hafalan rumus struktur kalimat yang abstrak dan monoton, menjadi sebuah aktivitas pemecahan masalah yang nyata, kontekstual, dan aplikatif. Guru tidak lagi memosisikan bahasa sebagai aturan mati di dalam buku teks, melainkan sebagai fenomena dinamis yang hidup di ruang publik siber dan lingkungan sekitar siswa. Aktivitas melacak kesalahan penulisan kata depan "di", memangkas kalimat pleonasme, hingga memverifikasi kata baku melalui KBBI Daring untuk meluruskan kekeliruan menu kafe lokal, seperti mengubah "Soto Ayam Telor, Saos Cabe" menjadi "Telur, Saus, Cabai", secara langsung melatih kepekaan kritis serta kemampuan bernalar siswa dalam situasi konkret.



Gambar 1. Pemaparan materi

Secara teoretis, penggunaan metode ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* dan sustainabilitas ruang publik inklusif yang dikemukakan oleh Al-Kodmany (2020), di mana pembelajaran yang efektif harus melibatkan elemen lingkungan nyata di sekitar siswa. Pemanfaatan fenomena kebahasaan di ruang publik siber memberikan pengalaman empiris yang memperkuat retensi kognitif siswa Gen-Z. Evaluasi hasil belajar siswa dikemas menggunakan platform gamifikasi (Wayground) agar proses asesmen tidak menegangkan dan berubah menjadi kompetisi menyenangkan bagi siswa Gen-Z. Penerapan gamifikasi ini didukung oleh teori dari Rahman dan Yusof (2022) yang menyatakan bahwa desain fasilitas partisipatif berbasis platform interaktif digital mampu mendorong keterlibatan aktif (user engagement) serta memicu motivasi intrinsik pembelajar secara signifikan di era modern.

2. Implementasi AI ChatGPT dan Strategi Menulis Paragraf

Dalam lokakarya ini, ditekankan metodologi bahwa praktik mengarang harus dimulai dari unit terkecil yang padu, yaitu paragraf, karena paragraf merupakan prototipe atau bentuk dasar dari karangan yang lebih besar. Sebagai pemicu ide agar siswa tidak mulai dari keadaan kosong, diperkenalkan teknik penggunaan bahan narasi singkat seperti cerita "Empat Orang Buta". Guru dilatih mendesain skenario kelas agar siswa menyusun kerangka dan menulis draf paragraf awal secara mandiri tanpa AI. Pada tahap revisi, ChatGPT diintegrasikan secara bijak sebagai asisten interaktif untuk mengecek keselarasan ejaan EYD, mencari alternatif sinonim kata, dan mengevaluasi kepaduan kalimat tanpa menghilangkan orisinalitas ide dasar siswa.



Gambar 2. Peserta menyimak materi

Integrasi AI sebagai mitra kolaboratif ini didukung oleh kajian Ghaffarianhoseini et al. (2021) mengenai adopsi teknologi pintar, yang menekankan pentingnya efisiensi alat bantu digital tanpa mereduksi esensi kemandirian subjek penggunaannya. AI bertindak sebagai "asisten penyuntingan" individual bagi siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Shrestha dan Marshall (2022) yang menyoroti bahwa lingkungan belajar yang adaptif terhadap asimilasi teknologi baru mampu melahirkan kenyamanan kognitif, mengoptimalkan proses penalaran, dan membantu mengevaluasi pilihan kata serta kepaduan kalimat secara real-time tanpa membelenggu kreativitas asli manusia.

3. Efektivitas Menulis Kolaboratif

Salah satu luaran utama dari kegiatan ini adalah penyelesaian keluhan klasik guru mengenai keterbatasan waktu dalam memeriksa dan mengoreksi draf tulisan siswa pada kelas besar. Melalui teknik menulis kolaboratif yang disimulasikan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3–4 orang. Setiap anggota saling membaca tulisan rekannya, memberikan umpan balik terhadap kalimat yang tidak runtut atau aneh, melakukan penulisan ulang, dan mendiskusikannya secara kritis.

Secara konseptual, model ini bersandar pada teori Collaborative Planning dari Healey (2021), yang menyatakan bahwa interaksi kelompok dalam ruang komunikasi yang setara mampu memecahkan fragmentasi pemikiran dan menyatukan pemahaman kolektif. Melalui pendelegasian review antarsejawat (peer-review), beban kerja guru berkurang drastis tanpa menurunkan mutu pengawasan kebahasaan. Sebagaimana ditekankan oleh Choguill (2021) mengenai partisipasi berbasis komunitas, keterlibatan aktif antar-anggota dalam kelompok tidak hanya menyelesaikan masalah teknis (seperti koreksi ejaan), melainkan juga membangun rasa tanggung jawab bersama, mempertajam kemampuan menyimak, berbicara, dan melatih nalar berpikir kritis siswa secara seimbang dan integratif.



Gambar 3. Peserta berkolaborasi menulis

4. Pencapaian Indikator Keberhasilan

Berdasarkan parameter pengawasan program yang terstruktur, seluruh indikator keberhasilan kegiatan pengabdian telah terpenuhi secara optimal, meliputi:

1) Ketepatan Waktu

Kegiatan pengabdian terlaksana tepat waktu pada 23 Mei 2026, sesuai dengan rancangan mekanisme operasional tridarma perguruan tinggi yang telah ditetapkan.

2) Kepuasan Kemitraan

Tingkat kepuasan peserta (guru dan perwakilan sekolah) berada pada kategori sangat tinggi karena materi yang diberikan bersifat aplikatif untuk mengatasi kejenuhan kelas, sejalan dengan prinsip keberterimaan desain metode pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

3) Akuntabilitas dan Luaran

Tersedianya dokumentasi visual yang memadai sebagai bukti keterlaksanaan program, serta draf laporan yang siap dipublikasikan ke dalam jurnal ilmiah terakreditasi guna menyebarkan diseminasi metodologi baru ini secara lebih luas.



Gambar 4. Dokumentasi setelah pelatihan

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Departemen Sastra Indonesia FIB Unhas di SMA Negeri 9 Gowa sukses memberikan alternatif solusi terhadap kejenuhan pengajaran bahasa melalui metodologi baru. Transformasi pengajaran bahasa dari sekadar hafalan rumus teoritis menjadi praktik "belajar berbahasa" terbukti meningkatkan literasi digital dan gairah belajar yang sesuai dengan karakteristik psikologis Generasi Z. Sinergi pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai asisten penyuntingan dan teknik menulis kolaboratif mampu mengeliminasi kendala teknis guru dalam mengelola kelas menulis yang besar.

Sebagai langkah keberlanjutan program (sustainability), kegiatan ini dirancang untuk dikembangkan menjadi program kemitraan jangka panjang dan pembinaan tahunan antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan pihak SMA Negeri 9 Gowa, serta dapat direplikasi sebagai bahan penelitian pembelajaran bahasa di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SMA Negeri 9 Gowa atas penerimaan, dukungan tempat, dan partisipasi aktifnya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya serta Ketua Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin atas fasilitasi pembiayaan dana NON-APBN sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. (2026). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kreatif, Interaktif, dan Kontekstual di Era Digital*. NotebookLM (Prof Asriani.pdf)
- Al-Kodmany, K. (2020). The role of urban design in creating inclusive public spaces. *Journal of Urban Affairs*, 42(4), 559-576. <https://doi.org/10.1080/07352166.2019.1692830>.
- Choguill, M. B. G. (2021). Developing sustainable communities through participatory planning. *Habitat International*, 109, 102305. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102305>.
- Darwis, M. (2026). Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metodologi Baru. Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Prof. Darwis.pptx).
- Departemen Sastra Indonesia. (2026). TOR Penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat 1. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ghaffarianhoseini, A., et al. (2021). Sustainable Mosque Design in Hot-Humid Climates. *Sustainability*, 13(5), 2671. <https://doi.org/10.3390/su13052671>.
- Healey, P. (2021). *Collaborative Planning: Shaping Places in Fragmented Societies* (3rd ed.). London: Palgrave Macmillan.

- Kastono, Elma, & Patawari, A. M. Y. (2026). Pendampingan Perencanaan dan Penataan Ruang Masjid Muhammadiyah Hj. Ulwiah Tenriajeng di Kecamatan Sendana, Kota Palopo. *Abdimas Langkanae*, 6(1), 1-8.
- Rahman, S. A., & Yusof, M. H. (2022). Participatory Design in Public Facility Planning. *Journal of Urban Design*, 27(3), 345-360.
<https://doi.org/10.1080/13574809.2022.2041123>.
- Shrestha, B., & Marshall, R. (2022). Thermal Comfort in Tropical Religious Buildings. *Building and Environment*, 213, 108836.
<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.108836>.